

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Subyek Penelitian

Pada hasil penelitian ini, distribusi tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa lebih banyak tenaga kesehatan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (86,9%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya sebanyak 5 orang (13,9%) dan sebagian besar berstatus telah menikah 32 orang (88,9%), dan sebanyak 4 orang (11,1%) belum menikah. Pada penelitian ini peneliti memiliki asumsi mengapa jumlah responden perempuan lebih banyak dari laki-laki dikarenakan perempuan memiliki kecenderungan terhadap rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, selain itu tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri didominasi berjenis kelamin perempuan. Hasil distribusi dalam penelitian ini mirip dengan penelitian tentang COVID-19 yang dilakukan oleh Gufron (2020) pada masyarakat di Jawa Timur yang telah mengirimkan *feedback* dengan jumlah subyek sebanyak 1336 orang dengan perbandingan didominasi oleh perempuan sebesar 61,9%. Selain itu penelitian ini juga mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Ogolodom, *et al.*, (2020) di Nigeria pada tenaga kesehatan yang mana hasil distribusi penelitian lebih banyak berjenis kelamin perempuan dan berstatus telah menikah. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian tentang COVID-19 yang dilakukan oleh Zhou, *et al.*, (2020) di Henan, China pada tenaga kesehatan yang mana hasil distribusi penelitian lebih banyak berjenis kelamin laki-laki.

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki masa kerja > 15 tahun

sebanyak 13 orang (36,1%) dengan rentang usia terbanyak antara 30-39 tahun sebanyak 12 orang (33,3%) yang menurut Hurlock (1999) dikategorikan sebagai dewasa awal. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru oleh Apriluana, Khairiyati, dan Setyaningrum (2016) memperoleh usia responden didominasi usia dibawah 40 tahun. Terdapat sedikit perbedaan dari segi rentang usia dengan penelitian tentang COVID-19 yang dilakukan oleh Ashinyo, *et al.*, (2021) di Ghana pada tenaga kesehatan yang mana hasil distribusi responden sebagian besar berusia antara 30-49 tahun dengan masa kerja < 5 tahun. Berbeda dengan penelitian tentang COVID-19 yang dilakukan oleh Saqlain, *et al.*, (2020) di Pakistan, yang mana sebagian besar tenaga kesehatan berusia < 30 tahun dengan masa kerja antara 1-3 tahun. Dari gambaran hasil distribusi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik di setiap negara dikarenakan jumlah penduduk, rentang usia, serta perbandingan jenis kelamin yang berbeda-beda pada masing-masing negara.

Dalam penelitian ini seluruh responden mengetahui bahwa sejak tahun 2019 hingga saat ini sedang terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia. Dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 7 orang (19,4%) diantaranya memiliki riwayat komorbid dan sebagian besar adalah hipertensi, namun pada penelitian kali ini menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki komorbid bukan menjadi jaminan bahwa seseorang akan lebih ketat dalam menggunakan alat pelindung diri. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa televisi merupakan sumber informasi yang paling banyak diakses oleh tenaga kesehatan terutama mengenai COVID-19 karena pada saat pandemi tentunya setiap saluran berita maupun berita sela selalu memberikan informasi terkini. Kemudian informasi mengenai COVID-

19 melalui internet atau media sosial menjadi yang paling banyak digunakan selanjutnya oleh para tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai COVID-19 yang dilakukan oleh Kurniawan, (2022) yang menunjukkan bahwa televisi merupakan media yang paling banyak digunakan dan selanjutnya melalui internet atau media sosial. Selain itu penyebaran informasi melalui internet dapat dijadikan sebagai cara yang efektif dalam menyampaikan berita kesehatan baik kepada masyarakat luas terutama terkait upaya pemutusan penyebaran COVID-19 (Gufron, 2020).

Tentunya dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan masih kurang dalam mencari informasi mengenai COVID-19 dari sumber terpercaya. Hingga saat ini penyebaran segala informasi terutama mengenai COVID-19 yang terdapat dalam internet maupun media sosial tentunya belum terverifikasi kebenarannya, hal tersebut dapat memengaruhi masyarakat terutama tenaga kesehatan yang bertindak sebagai garda terdepan saat kondisi pandemi ini. Sehingga sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk mencari informasi yang memiliki sumber terpercaya. Sebagai tenaga kesehatan sudah menjadi keharusan bahwa menyebarkan informasi yang benar mengenai COVID-19 sangat diperlukan terutama untuk orang-orang sekitar, karena informasi yang salah mengenai COVID-19 yang ada di berbagai media telah menjadi masalah yang sangat serius di dunia sehingga menyebabkan seseorang merasa takut terhadap orang lain di sekitarnya atau xenofobia (Bhagavathula, *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri yang mendapatkan hasil kategori pengetahuan baik sebanyak 34 orang (94,4%) dan kategori pengetahuan kurang sebanyak 2 orang

(5,6%). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri memiliki pengetahuan yang baik mengenai COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan di Vietnam (Giao, *et al.*, 2020), China (Zhang, *et al.*, 2020), Nepal (Nepal, *et al.*, 2020), Pakistan (Saqlain, *et al.*, 2020), Uganda (Olum, *et al.*, 2020), dan Mesir (Abdel Wahed, *et al.*, 2020) terhadap pengetahuan mengenai COVID-19.

Perilaku pencegahan infeksi dalam penelitian ini terdiri dalam 4 aspek, diantaranya perilaku penggunaan APD, cuci tangan, pengolahan limbah APD, dan penyemprotan desinfektan pada lingkungan kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri sudah memiliki perilaku pencegahan infeksi yang baik, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang serupa pada tenaga kesehatan di Nepal (Nepal, *et al.*, 2020), Pakistan (Saqlain, *et al.*, 2020), dan Uganda (Olum, *et al.*, 2020) selama pandemi COVID-19. Sehingga pada penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan usia dewasa muda yang mana memiliki kecenderungan terhadap rasa ingin tahu yang tinggi serta memiliki kemampuan dalam mengakses informasi secara cepat mendapatkan hasil penelitian dengan pengetahuan dan perilaku yang hampir seluruhnya baik.

6.2 Hubungan antara Pengetahuan mengenai COVID-19 dengan Perilaku

Pencegahan Infeksi pada Tenaga Kesehatan

6.2.1 Hubungan antara Pengetahuan mengenai COVID-19 dengan Perilaku

Penggunaan APD

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai

COVID-19 dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri, maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik korelasi berupa Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak adanya kecenderungan untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 baik akan memiliki perilaku penggunaan APD yang baik, begitupun juga dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 cukup akan memiliki perilaku penggunaan APD yang cukup juga bahkan kurang.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan atau perilaku seseorang (Azwar, 2011). Perilaku yang dilandasi dengan pengetahuan akan lebih langgeng dibanding dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,573$ ($p > 0,05$), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai COVID-19 pada staff di Medical Center Asri di Palembang oleh Syarif (2022) dan literatur review yang dilakukan oleh Wapah dan Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) pada tenaga kesehatan di 23 puskesmas seluruh Kota Padang yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara

pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD dalam pencegahan COVID-19. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri.

Berdasarkan literatur lain mengungkapkan faktor-faktor berikut yang dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Adawiyah, dan Rujito (2019) mendapatkan hasil faktor yang berkorelasi dalam kepatuhan penggunaan APD adalah usia, pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, pelatihan, dan pengawasan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriluana, Khairiyati, dan Setyaningrum (2016) usia, pengetahuan, sikap dan lama kerja juga ditemukan memengaruhi kepatuhan penggunaan APD dalam pada tenaga kesehatan RSUD Banjarbaru. Pengetahuan dengan persepsi memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi ditemukan memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku tenaga kerja salah satunya tingkat kepatuhan penggunaan APD (Geller, 2001). Sedangkan dalam penelitian Setianingsih, Santosa, dan Setiawan (2022) ditemukan bahwa kenyamanan dapat memengaruhi kepatuhan dalam penggunaan APD selain pengetahuan dan sikap.

6.2.2 Hubungan antara Pengetahuan mengenai COVID-19 dengan Perilaku Cuci Tangan

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan perilaku cuci tangan pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri, maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik korelasi

berupa Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,513$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan perilaku cuci tangan pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan.

Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikayanti dan Arta (2014) yang menganalisis tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada petugas kesehatan di RSUD Badung yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku cuci tangan pada tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan baik dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku cuci tangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, melainkan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya karena faktor jenis kelamin, jenis tenaga kesehatan, dan pendidikan terakhir yang ditempuh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sianipar, Ridwan, Ibnu, Guspianto, dan Reskiaddin (2021) yang menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada mahasiswa Universitas Jambi selama pandemi COVID-19 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada mahasiswa Universitas Jambi. Dalam hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan adalah sikap dan dukungan teman sebaya. Selain itu terkadang masyarakat mengetahui bahwa cuci tangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam hal upaya pencegahan penyebaran COVID-19,

namun mereka kurang paham terkait kapan mereka harus melakukan tindakan cuci tangan tersebut (Gufron, 2022). Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Astuti, dan Minardo (2021) yang menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan pada siswa SMK yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik.

6.2.3 Hubungan antara Pengetahuan mengenai COVID-19 dengan Pengolahan Limbah APD

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan pengolahan limbah APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri, maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik korelasi berupa Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sebuah obyek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan pengolahan limbah APD menunjukkan bahwa nilai $p = 0,529$ ($p > 0,05$), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan pengolahan limbah APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fentia dan Ningsih (2020) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pengolahan limbah masker masa pandemi COVID-19. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarizal,

Noviyanti, dan Putera (2020) yang menganalisis hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dalam pengolahan sampah medis di Loka Rehabilitasi BNN Batam Tahun 2019 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan pengolahan sampah medis di Loka Rehabilitasi BNN Batam Tahun 2019. Menurut penelitian tersebut tidak adanya hubungan dipengaruhi oleh mayoritas petugas kesehatan di Loka Rehabilitasi BNN Batam merupakan lulusan perguruan tinggi, sehingga peneliti memberikan kesimpulan bahwa petugas kesehatan sudah memahami tentang jenis sampah medis dan pemisahan antara sampah medis dan non-medis. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merdeka, Tosepu, dan Salma (2021) yang menyatakan hasil tidak adanya hubungan antara pengetahuan terhadap pengolahan limbah medis padat di Puskesmas Kabupaten Konawe Utara. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan tenaga kesehatan yang pengetahuan cukup hanya memiliki kecenderungan 0,659 kali lebih besar cukup pemahamannya dalam pengolahan limbah medis padat, dan hal tersebut menurut peneliti menandakan bahwa faktor pengetahuan pada penelitian ini bukan faktor utama yang mendukung pengolahan limbah medis padat. Tidak adanya hubungan menurut asumsi peneliti kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan antar tenaga kesehatan dalam hal pendidikan informal berupa pelatihan bagi tenaga kesehatan terhadap pengolahan limbah medis sehingga kapasitas informasi yang dimiliki antar tenaga kesehatan berbeda-beda.

6.2.4 Hubungan antara Pengetahuan mengenai COVID-19 dengan Penyemprotan Desinfektan

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan penyemprotan desinfektan di lingkungan kerja pada tenaga

kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri, maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik korelasi berupa Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak adanya kecenderungan untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 baik akan memiliki perilaku penyemprotan desinfektan yang baik, begitupun juga dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 cukup akan memiliki perilaku penyemprotan desinfektan yang cukup juga bahkan kurang. Menurut Basuki (2017) pengetahuan ialah pemahaman teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia. Pada hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,740$ ($p > 0,05$), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan penyemprotan desinfektan di lingkungan kerja pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Fetiana dan Pawenang (2022) pada pasien COVID-19 yang sedang menjalani isolasi mandiri. Dalam penelitian tersebut tingkat pengetahuan responden mayoritas baik, namun masih banyak (66,7%) yang tidak pernah melakukan kegiatan penyemprotan desinfektan dan sisanya kadang-kadang melakukan penyemprotan desinfektan. Sehingga dari hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri memang telah memiliki pengetahuan yang baik, namun pada kenyataannya pengetahuan baik tidak menjamin bahwa tenaga kesehatan akan memiliki perilaku atau tindakan penyemprotan desinfektan di lingkungan kerja yang baik juga. Selain itu terdapat faktor selain pengetahuan yang mempengaruhi perilaku penyemprotan desinfektan

di lingkungan kerja.

6.2.5 Hubungan antara Pengetahuan mengenai COVID-19 dengan Perilaku

Keseluruhan

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan perilaku keseluruhan pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri, maka dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik korelasi berupa Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak adanya kecenderungan untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 baik akan memiliki perilaku keseluruhan yang baik, begitupun juga dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 cukup akan memiliki perilaku keseluruhan yang cukup juga. Pada hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,529$ ($p > 0,05$), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan perilaku keseluruhan pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wates Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai COVID-19 pada tenaga kesehatan di Nepal oleh Nepal, *et al.*, (2020) dan di Pakistan oleh Saqlain, *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2022) pada guru yayasan pendidikan di Kota Medan yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan perilaku pencegahan infeksi. Pada kajian tersebut peneliti menjelaskan bahwa terdapat faktor selain

pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku, diantaranya faktor pendorong (*predisposing factors*) yang mana terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, serta tradisi. Selanjutnya faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terdiri dari dana yang tersedia saat itu, fasilitas yang ada, transportasi antar tenaga kesehatan, serta kebijakan pemerintah. Dan yang terakhir adalah faktor pendukung (*reinforcing factors*) yang terdiri dari sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kebijakan pemerintah yang berlaku. Dalam hal ini tingkat pengetahuan sendiri hanya merupakan salah satu dari faktor pendorong (*predisposing factors*) yang mempengaruhi perilaku.

Pasaribu (2021) melakukan penelitian pada tenaga kesehatan dan non-kesehatan di Puskesmas Kota Medan dan Kota Batam yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan perilaku pencegahan infeksi pada tenaga kesehatan dan non-kesehatan di Puskesmas Kota Medan dan Kota Batam. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa terdapat faktor selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi, diantaranya sikap terhadap COVID-19, faktor pendukung (ketersediaan fasilitas kebersihan), serta faktor penguat (pengawasan). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan, tapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2012).